

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mana ada 17.504 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Marauke (Yulius. 2009:44). Akibat dari pulau-pulau yang banyak ini menciptakan keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia. Suatu kebudayaan dapat berubah sewaktu-waktu. Kedatangan kebudayaan luar dapat mengakibatkan akulturasi ataupun asimilasi kebudayaan asli dengan kebudayaan luar yang dapat menciptakan kebudayaan baru sehingga menambah ragam jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Bisa dikatakan Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya atau tingkat heterogenitas yang tinggi. Kebudayaan yang begitu banyaknya di Indonesia mengakibatkan bahasa yang dimiliki oleh bangsa ini juga beragam.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain baik itu bahasa lisan ataupun tulisan. Bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia dengan tingkat heterogenitas yang tinggi mengakibatkan bahasa daerah di Indonesia juga beragam mengikuti kebudayaan dari masyarakatnya. Bahasa dapat berubah sewaktu-waktu hal tersebut dapat dipengaruhi dari masuknya kebudayaan lain yang bercampur dengan kebudayaan setempat yang menciptakan bahasa yang baru. Datangnya etnis di luar etnis asli dapat dilakukan dengan berbagai cara baik itu jalur darat maupun jalur laut yang pada umumnya dilakukan dalam kegiatan

perdagangan. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi yang mana secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan dijalin tidak hanya pada kelompok suku bangsa yang berbeda, namun juga antar peradapan yang ada di dunia.

Sibolga salah satu kota di Indonesia yang terletak di pantai Barat pulau Sumatera bagian dari propinsi Sumatera Utara. Dahulunya merupakan Kota Keresidenan Tapanuli pada zaman penjajahan Belanda yang dipimpin seorang Residen dan dibawah beberapa "*Luka*" atau Bupati. Lokasi Kota Sibolga yang berada pinggir pantai membuat Kota Sibolga dulunya sebagai tempat aktivitas ekspor-import dari berbagai negara. Selain itu posisi daerah Sibolga yang di pinggir pantai juga membuat daerah tersebut bersifat terbuka dan dinamis. Ini dapat dilihat dari penduduknya yang pada umumnya pendatang atau perantau yang hidup dan mencari nafkah. Keberagaman budaya tersebut telah berbau dalam keseharian masyarakat Sibolga.

Kota Sibolga dijuluki "Negeri Berbilang Kaum" dan *Negeri Badunsanak*, yang artinya masyarakatnya terdiri atas berbagai etnis pendatang. Ini dapat dilihat dari data penduduk. Berdasarkan administratif pemerintahan, Kota Sibolga terdiri dari empat kecamatan, yakni: (a) kecamatan Sibolga Kota, (b) kecamatan Sibolga Utara, (c) kecamatan Sambas, dan (d) kecamatan Sibolga Selatan. Ke-empat kecamatan ini dihuni oleh berbagai etnik, seperti etnik Melayu 2.382 jiwa, Karo 425 jiwa, Simalungun 295 jiwa, Toba 45.695 jiwa, Mandailing 4.612 jiwa, Pakpak 164 jiwa, Nias 6.293 jiwa, Jawa 5.283, Minang 8.793 jiwa, Cina 3.496

jiwa, Aceh 2.613, suku lainnya 1.690 jiwa. Total keseluruhan berjumlah 81.699 jiwa (Dinas Kependudukan Kota Sibolga Tahun 2000 dalam Puspita, 2013).

Etnik yang pertama mendiami Kota Sibolga ialah etnik yang berasal dari Silindung yang bernama Tuanku Dorong dan bermarga Hutagalung. Diperkirakan bahwa marga Hutagalung ini yang memasuki Sibolga pada tahun 1700. Hal ini berdasarkan bukti bahwa keturunan marga Hutagalung masih berdiam di Sibolga hingga saat ini dan telah sampai sembilan keturunan. Selain marga Hutagalung, marga lainnya secara berkelompok dan bermukim di sebagian wilayah Sibolga (Puspita, 2013). Masyarakat Kota Sibolga multietnik. Secara tidak langsung masing-masing budaya dari etnik masing-masing saling berdampingan juga dan saling mempengaruhi di dalam kehidupan sehari-hari. Tidak heran dalam keseharian banyak persamaan-persamaan dalam budaya Pesisir dengan budaya Minangkabau dan Toba yang merupakan etnik yang dominan, baik dalam berbahasa, adat perkawinan, berkesenian, kuliner/makanan dan lain-lain (Puspita, 2013).

Salah satu etnik di Kota Sibolga yang merupakan perpaduan atau asimilasi etnik Toba dan Minangkabau ialah masyarakat Pesisir Kota Sibolga yang mana dalam berinteraksi sehari-hari masyarakat ini menggunakan bahasa, logat maupun dialek pesisir yang dikenal dengan istilah bahasa, logat atau dialek *Baiko*. Dialek Pesisir Sibolga memiliki persamaan dengan bahasa Minangkabau namun berlogat Toba. Persamaannya dapat dilihat dalam nama atau istilah yang dipakai pada acara perkawinan seperti acara pelamaran, dalam bahasa Minangkabau disebut *maminang*, dalam bahasa pesisir istilah yang sama juga dipakai yakni *maminang*.

Selain itu menyatakan bentuk, dalam bahasa pesisir yang dikenal dengan istilah *kepeng*, kata ini memiliki persamaan dengan kata *hepeng* dalam bahasa Toba. Kata lainnya ialah kata *gadang* untuk menyatakan besar dan *ketek* untuk menyatakan kecil, dimana kata *gadang* dan *ketek* ini juga digunakan oleh masyarakat Minang untuk menyatakan ruang dan bentuk. Baik bahasa Pesisir dan bahasa Minang, kedua bahasa ini mengalami persamaan dialek dan kata-kata yang banyak mengalami persamaan, meskipun nada dan intonasinya yang mengalami perubahan, seperti dialek bahasa Minang berkesan halus dan lembut. Sedangkan bahasa Pesisir Kota Sibolga yang disebut bahasa *Beko-beko* berkesan kaku dan berintonasi keras (terkesan menggunakan irama bahasa Toba) (Puspita, 2013).

Persamaan bahasa dapat dilihat pada beberapa kata-kata berikut seperti “Dapat” (Bahasa Indonesia), *Dapek* (bahasa Pesisir Sibolga), *Dapot* (bahasa Toba), *Dapek* (bahasa Minang). Dan ada kata “Selesai (bahasa Indonesia), Salasei (bahasa Pesisir Kota Sibolga), Sidung (bahasa Toba), Selesai (bahasa Melayu), dan Salasai (bahasa Minangkabau) dan masih banyak yang lainnya. Sapaan kepada keluarga dalam masyarakat Pesisir Kota Sibolga sangat beragam seperti *Aya* artinya orang tua laki-laki (ayah kandung) *Umak* artinya orang tua perempuan (ibu kandung) *Pak Tuo* artinya abang kandung ayah *Mak Tuo* artinya kakak kandung ayah *Mamak* artinya paman (adik ibu laki-laki) *Angku* artinya kakek *Ucci* artinya nenek.

Pada kenyataannya dalam bahasa pesisir Sibolga umumnya banyak menggunakan huruf vokal ‘o’ terlebih pada akhiran kata. Contohnya kata apa dalam bahasa pesisir disebut *apo*, kata mengapa disebut *mangapo*, kata iya

disebut *iyo*, kata saya disebut *ambo*. Penyebab dari penggunaan huruf ini disebabkan oleh pengaruh etnik Minang yang paling dominan. Melihat kemajemukan etnik yang ada di Sibolga yang mana juga mempengaruhi terciptanya dialek *Baiko*. Penulis meneliti mengenai Dialek *Baiko* dan Masyarakat Penuturnya di Kota Sibolga.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah adalah: bagaimana proses terjadinya bahasa, logat atau dialek *Baiko* pada masyarakat pesisir Sibolga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui proses terjadinya bahasa, logat atau dialek *Baiko* pada masyarakat pesisir Sibolga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, kajian ini menambah atau memberikan wawasan keilmuan dan pengetahuan pada penulis selanjutnya yang tertarik dengan masyarakat penutur *Baiko* di Kota Sibolga yang dapat dilihat dari sudut pandang penelitian Linguistik Antropologi. Menurut Foley (1997) dalam Katubi (2017) Linguistik antropologi ialah subbidang linguistik yang memusatkan perhatian dan menempatkan bahasa dalam

kontek sosial dan kebudayaan yang lebih luas , yakni perannya dalam menempan dan menopang praktik kebudayaan dan struktur sosial.

Linguistik Antropologi memandang bahasa melalui sudut pandang konsep antropologis, yakni kebudayaan. Oleh karena itu linguistik antropologi mencari untuk menemukan “makna” di balik penggunaan, salah penggunaan dan tidak digunakannya bahasa, bentuk bahasa tertentu, register dan *style* yang berbeda dari bahasa tersebut. Dalam hal ini, Foley beranggapan bahwa pastilah ada makna dibalik setiap penggunaan atau tidak digunakannya bentuk-bentuk kebahasaan dalam interaksi. Sedang secara praktir, kajian ini memberikan informasi mengenai Dialek Baiko dan Masyarakat Penuturnya di Kota Sibolga.

THE
Character Building
UNIVERSITY